

Metafora Cinta Dalam Puisi “Uhibbuki” Karya Nizar Qabbani Kajian Semantik

Yoli Adrian Syaputri

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence author: yoliadriansyaputri30@gmail.com

Received: 15 August 2025

Accepted: 10 December 2025

Published: 17 December 2025

Abstract

This study aims to describe the types and meanings of metaphors in Nizar Qabbani's poem "Uhibbuki." This study is a qualitative descriptive research with the poem as the object of study. The data collection technique uses reading and note-taking techniques. The source of this research is Nizar Qabbani's poem "Uhibbuki." The data of this research are linguistic units containing metaphors and the meaning of metaphorical expressions in Nizar Qabbani's poem "Uhibbuki." In Nizar Qabbani's poem "Uhibbuki," only two of the four types of metaphors proposed by Parera were found, namely three anthropomorphic metaphors and eleven abstract-to-concrete metaphors, while synesthetic metaphors and animal metaphors were not found. In Nizar Qabbani's poem "Uhibbuki," there are three dimensions of love: total sacrifice, a passionate love that is inseparable from external reality, and finally, a dimension of sincere and absolute love.

Keywords: Metaphor, Love, Poetry

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan makna metafora dalam puisi “Uhibbuki” karya Nizar Qabbani. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa puisi tersebut. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca dan mencatat. Sumber utama penelitian ini adalah syair puisi “Uhibbuki” karya Nizar Qabbani. Data penelitian ini adalah satuan lingual yang mengandung metafora dan makna ungkapan metafora dalam puisi “Uhibbuki” karya Nizar Qabbani. Dalam puisi "Uhibbuki" karya Nizar Qabbani hanya terdapat dua dari empat jenis metafora yang dikemukakan oleh Parera yaitu tiga metafora antropomorfik dan sebelas metafora abstrak ke konkret, sedangkan metafora sinestesia dan metafora hewan tidak ditemukan. Pada puisi "Uhibbuki" karya Nizar Qabbani terdapat tiga dimensi cinta berupa pengorbanan total, cinta gila yang tidak terpisah dari realitas eksternal, dan yang terakhir dimensi cinta yang tulus dan mutlak.

Keywords: Metafora, Cinta, Puisi

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi sastra yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan perasaan, emosi, dan gagasan secara mendalam melalui pemilihan kata-kata yang penuh makna (Kosasih, 2012). Dalam puisi, gaya bahasa menjadi elemen penting yang tidak hanya memperindah karya, tetapi juga memperkuat representasi makna dan emosi. Gaya bahasa seperti metafora digunakan oleh penyair untuk menciptakan gambaran yang lebih hidup dan menyentuh jiwa pembaca, selain itu penggunaan metafora juga dapat membantu penyair menyampaikan gagasan atau perasaan yang mungkin sulit dijelaskan secara langsung.

Puisi cinta dalam kesusastraan Arab modern menempati posisi penting sebagai medium ekspresi emosional sekaligus arena eksplorasi bahasa yang kreatif. Transformasi gaya dan tema dalam puisi Arab, khususnya sejak paruh kedua abad ke-20, memperlihatkan pergeseran dari ekspresi konvensional menuju bentuk-bentuk yang lebih personal, intens, dan sarat simbol. Di antara para penyair yang berperan besar dalam perubahan ini, Nizar Qabbani menempati posisi menonjol (Rivai, 2024). Karyanya dikenal karena keberanian menampilkan cinta sebagai pengalaman manusia yang kompleks melibatkan aspek fisik, psikologis, imajinatif, bahkan eksistensial. Salah satu puisinya yang paling representatif adalah “*Uhibbuki*”, yang penuh dengan citraan dan metafora yang membangun gambaran cinta secara unik dan mendalam. Metafora menjadi unsur yang sangat dominan dalam puisi ini. Ia tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetis, tetapi juga sebagai instrumen konseptual yang memetakan emosi dan pengalaman batin ke dalam struktur bahasa (Aminuddin, 1955).

Metafora cinta dalam “*Uhibbuki*” membentuk konstruksi makna yang kaya, menghubungkan tubuh dengan kosmos, ruang dengan kedalaman rasa, dan gerak dengan intensitas emosional. Namun, meskipun puisi ini sering dikutip sebagai salah satu karya cinta paling indah dari Qabbani, kajian semantis terhadap metaforanya masih relatif terbatas. Banyak pembacaan berhenti pada dimensi romantisnya tanpa masuk lebih jauh ke mekanisme pembentukan makna melalui hubungan penanda dan petanda.

Pendekatan semantik menawarkan kerangka teoretis untuk mengurai cara metafora bekerja dalam puisi tersebut. Dengan menelusuri hubungan makna yang tercipta melalui pilihan lexicon dan struktur metaforis, pembacaan semantik memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai bagaimana cinta direpresentasikan tidak hanya sebagai perasaan, tetapi sebagai konsep kognitif yang dibangun melalui bahasa. Melalui analisis ini, dapat terlihat bagaimana Qabbani mengonstruksi cinta sebagai pengalaman total yang mencakup dimensi fisik, emosional, hingga imajinatif suatu pemaknaan yang menjadikan puisinya memiliki resonansi kuat dalam wacana sastra Arab modern.

Kajian mengenai metafora cinta dalam berbagai karya sastra sudah pernah diteliti sebelumnya, beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini seperti kajian yang ditulis oleh Fajriani Fitri (2024) dengan judul Eksplorasi Metafora Cinta dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metafora dalam

lirik lagu menciptakan gambaran emosional yang kaya, merefleksikan perilaku, harapan dan konflik dalam konteks cinta, selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa metafora-metafora ini menyuburkan konten lirik, memungkinkan pendengar untuk terlibat dengan kompleksitas cinta yang mendalam secara mendalam. Fitri Dkk (2020) dengan judul Metafora Cinta pada Lirik Lagu Grup Musik Ada Band, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kategori dan makna metafora cinta pada lirik lagu grup musik Ada Band, dalam penelitian ini peneliti menemukan ada enam kategori metafora yang terdapat di dalam lirik lagu, yaitu keadaan, benda-benda langit, energi, permukaan bumi, benda, dan manusia. Marsin dkk (2019) dengan judul Metafora Cinta dalam Novel Balada Cinta Majenun Karya Geidurrahman El-Mishry, penelitian ini fokus membahas metafora cinta pada tuturan tokoh utama dan menemukan bahwa ungkapan cinta metaforis merupakan sebuah ekspresi kondisi mental tokoh utama yang sedang mengalami kesedihan, kebahagiaan, kerinduan, dan harapan. Dari beberapa penelitian di atas bisa disimpulkan bahwa metafora memiliki aspek penting dan menambah pesan mendalam pada karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora cinta dalam puisi "*Uhibbuki*" menggunakan pendekatan semantik. Fokus utamanya adalah mengungkap bagaimana metafora-metafora tersebut membentuk jaringan makna, bagaimana hubungan antara penanda dan petanda bekerja dalam struktur puisi, serta bagaimana metafora tersebut mencerminkan konstruksi pengalaman cinta yang ingin disampaikan penyair. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menunjukkan bahwa metafora dalam puisi Qabbani tidak berdiri sendiri, tetapi terkait erat dengan konteks kultural dan estetika yang melatarinya.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi semantik dalam sastra Arab, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap karya-karya Qabbani sebagai representasi penting dari evolusi puisi cinta modern. Pendekatan semantik yang diterapkan dalam penelitian ini tidak hanya membuka peluang interpretasi baru terhadap "*Uhibbuki*", tetapi juga dapat menjadi basis bagi kajian lanjutan terhadap karya-karya Qabbani lainnya maupun penyair Arab kontemporer yang menggunakan metafora sebagai perangkat utama pembangun makna.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang ditemukan nantinya akan dianalisis dan dijelaskan dalam bentuk kalimat (Rusandi and Muhammad Rusli, 2021). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari puisi "*Uhibbuki*" karya Nizar Qabbani yang mengandung metafora. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca dan catat (Mahsun, 2005), di mana peneliti akan membaca puisi secara mendalam dan mencatat elemen-elemen penting yang berkaitan dengan metafora cinta. Sedangkan proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama. Pertama, reduksi data digunakan untuk menyaring dan memilih informasi yang relevan dari puisi. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam format yang mudah dipahami, dalam penelitian ini melalui uraian deskriptif. Terakhir,

penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan temuan-temuan dari data yang telah disajikan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan metafora cinta dalam puisi “Uhibbuki” karya Nizar Qabbani.

Hasil dan pembahasan

Puisi “*Uhibbuki*” karya Nizar Qabbani menampilkan cinta sebagai tema sentral yang dikemas melalui penggunaan metafora yang kaya dan mendalam. Dalam analisis semantik, ditemukan bahwa setiap metafora yang digunakan tidak hanya berfungsi untuk memperindah bahasa, tetapi juga merepresentasikan berbagai dimensi cinta, mulai dari aspek emosional hingga universal. Menurut Parera jenis metaforis terdiri dari empat kelompok yaitu: (1) metafora antropomorfik yaitu memberikan sifat-sifat manusia (antropos) kepada benda mati, hewan, atau konsep abstrak. Ini sering disebut juga sebagai personifikasi. (2) metafora hewan yaitu membandingkan manusia atau benda dengan karakteristik hewan (3) metafora abstrak ke konkret yaitu mengkonkretkan konsep abstrak, membuatnya lebih mudah dipahami dan dibayangkan (4) metafora sinestesia yaitu mencampurkan indra yang berbeda, misalnya menghubungkan penglihatan dengan pendengaran, atau penciuman dengan perabaan. (Parera, 2004).

Pada bagian ini, pembahasan akan terfokus pada jenis dan makna metafora yang terdapat dalam puisi “*Uhibbuki*” karya Nizar Qabbani, bagaimana ia mencerminkan pengalaman cinta menurut Qabbani, serta memperkuat makna tersebut dalam konteks budaya dan sastra Arab modern, berikut analisisnya:

Terjemah	Teks puisi
Aku mencintaimu... hingga padam diriku	أحبك .. حتى يتم انطفائي
Dengan mata, seluas langit	بعينين ، مثل اتساع السماء
Hingga aku menghilang, urat demi urat	إلى أن أغيب وريداً .. وريداً
Di kedalaman rambut gimbal kastanye	بأعماق منجدل كستنائي
Hingga aku merasa kau adalah sebagian dari diriku	إلى أن أحس بأنك بعضي
Sebagian prasangkaku... dan sebagian dari darahku	وبعض ظنوني .. وبعض دمائي
Aku mencintaimu.. bagai koma yang tak sadar	أحبك .. غيبوبة لا تفيق
Aku dahaga yang mustahil terpuaskan	أنا عطشٌ يستحيل ارتوائي
Aku kerut di lipatan kemeja	أنا جعدةٌ في مطاوي قميص
Yang dikenal karena kibasannya, keangkuhanku	عرفت بنفصاته كيربائي
Aku ampunan matamu adalah kamu. Kita berdua	أنا – عفو عينيك – أنت . كلانا
Musim semi dari musim semi... anugerah dari anugerah	ربيع الربيع .. عطاء العطاء
Aku mencintaimu... jangan tanya alasan apapun	أحبك .. لا تسألي أي دعوى
Matahari terluka karena pengakuanku	جرحت الشمس أنا بادعائي
Jika aku mencintaimu... aku mencintai diriku sendiri	إذا ما أحبك .. نفسي أحب
	فنحن الغناء .. ورجع الغناء ..

Maka kita adalah nyanyian... dan gema nyanyian..

أحبك .. حتى يتم انطفائي

Aku mencintaimu... hingga padam diriku

Pada bait pertama terdapat jenis metafora antropomorfik, karena kata padam (انطفائي) yang biasanya digunakan untuk kata benda seperti api atau cahaya diproyeksikan ke manusia sebagai representasi perasaan atau eksistensinya, sedangkan makna dari metafora tersebut menggambarkan cinta yang begitu mendalam sehingga melibatkan pengorbanan total, seperti api yang padam setelah membakar semua bahan bakarnya.

بعينين ، مثل اتساع السماء

Dengan mata, seluas langit

Pada bait kedua terdapat jenis metafora metafora dari abstrak ke konkret. Perasaan cinta yang abstrak diibaratkan dengan mata seluas langit yang merupakan sebuah konsep yang konkret (ruang yang luas). Cinta yang digambarkan dalam kalimat ini adalah cinta yang mendalam, luas, agung, dan sakral. Ia tidak hanya menggambarkan hubungan fisik atau emosional biasa, tetapi mencerminkan kekaguman, penghormatan, dan pengalaman spiritual terhadap kekasih, yang diibaratkan seperti keindahan dan keluasan langit yang abadi

إلى أن أغيب وريداً .. وريداً

Hingga aku menghilang, pembuluh demi pembuluh darah

بأعماق منجدلٍ كستائني

Di kedalaman rambut gimbal kastanye

Bait ketiga dan keempat terdapat jenis metafora abstrak ke konkret, perasaan cinta yang abstrak diibaratkan sebagai sesuatu yang mampu menghilangkan aku pembuluh demi pembuluh darah yang merupakan sesuatu yang konkret, bagian fisik dari tubuh. Perasaan cinta dikonkretkan melalui hilangnya bagian-bagian tubuh yang spesifik, yaitu pembuluh darah. Ini memberikan gambaran yang lebih visual dan intens tentang proses tersebut. Pada bait selanjutnya terdapat metafora yang sama perasaan cinta yang abstrak diibaratkan dengan kedalaman rambut cokelat kusut yang merupakan sesuatu yang konkret. Makna cinta dari kedua bait di atas menggambarkan cinta yang mendalam penuh pengorbanan seolah-olah sang aku yang terdapat dalam puisi rela hilang sepenuhnya perlahan demi perlahan, selain pengorbanan cinta juga digambarkan sesuatu yang kompleks seperti kastanye, dengan warna cokelat hangatnya, melambangkan keintiman, kenyamanan, dan kehangatan. kata gimbal menunjukkan kebersamaan dan kompleksitas cinta itu sendiri.

إلى أن أحس بأنك بعضي

Hingga aku merasa bahwa kau adalah sebagian dari diriku sendiri

وبعض ظنوني .. وبعض دمائي

Dan sebagian dari pikiranku... serta sebagian dari darahku

Pada bait kelima dan keenam terdapat metafora abstrak ke konkret, perasaan cinta yang abstrak di visualisasikan seperti sesuatu yang konkret yaitu diri sendiri, pikiran dan darah. Metafora dalam puisi ini menunjukkan hubungan yang sangat erat dan dalam, bukan hanya dalam arti emosional tetapi juga secara fisik dan eksistensial. Dalam konteks ini, cinta diwakili sebagai sesuatu yang mendalam dan menyatu, sehingga yang dicintai menjadi bagian dari pemikiran, perasaan, dan bahkan kehidupan orang yang mencintainya. Cinta menjadi elemen yang menyatu dalam diri, tak terpisahkan dan memberi makna hidup.

أحبك .. غيبوبة لا تفيق

Aku mencintaimu... dalam keadaan pingsan yang tak terbangun

Pada bait ketujuh ini terdapat jenis metafora abstrak ke konkret, karena perasaan cinta yang abstrak digambarkan melalui pengalaman fisik yang konkret yaitu pingsan. Kata pingsan menggambarkan keadaan di mana seseorang kehilangan kesadaran dan kendali, sedangkan kata لا تفيق menunjukkan cinta sebagai keadaan permanen. Ini menegaskan cinta yang tidak hanya intens, tetapi juga terus berlangsung, tak tergantikan, dan tak tergoyahkan. Pada konteks di atas penyair ingin menekankan bahwa cinta bukan hanya perasaan, tetapi kondisi eksistensial yang mengubah dan mendefinisikan kehidupan seseorang.

أنا عطشٌ يستحيل ارتوائِي

Aku adalah haus yang tak mungkin terpuaskan

Pada bait kedelapan ini terdapat jenis metafora abstrak ke konkret, perasaan cinta yang abstrak diibaratkan dengan sesuatu yang konkret yaitu rasa haus, kalimat haus yang tak mungkin terpuaskan menunjukkan cinta sebagai perasaan rindu atau kebutuhan yang sangat mendalam. Hal ini menggambarkan cinta yang terus-terusan menginginkan sesuatu, namun tidak pernah benar-benar mencapai kepuasan total.

أنا جعدةٌ في مطاوي قميصِ

Aku adalah kusut pada lipatan baju

Pada bait kesembilan di atas terdapat jenis metafora abstrak berupa perasaan cinta ke sesuatu yang konkret yaitu kusut yang terdapat pada lipatan baju. Kusut pada lipatan baju menggambarkan keadaan emosional atau mental yang tidak teratur atau membingungkan. Sang aku liris merasa dirinya terjebak dalam kekacauan yang tampak kecil dan tersembunyi, seperti kusutnya bagian baju yang tidak terlihat jelas, tetapi tetap mempengaruhi penampilannya.

عرفت بنفضاته كبريائي

Yang dengan goyangan lengan baju itu mengenali keangkuhanku

Pada bait kesepuluh di atas merupakan jenis metafora antomorfik terdapat unsur personifikasi di mana goyangan lengan baju yang merupakan objek fisik diberi sifat atau kemampuan manusia, yaitu kemampuan untuk mengenali keangkuhan sang aku liris. Pada kalimat ini goyangan lengan baju bukan hanya sebuah tindakan fisik, tetapi menjadi cara bagi sang aku liris untuk mengekspresikan atau mengenali sifat dalam dirinya—keangkuhan. Hal ini menunjukkan bahwa keangkuhan tidak hanya merupakan perasaan yang ada dalam dirinya, tetapi juga tercermin dalam gerakan fisik atau perilaku luar yang dapat dikenal oleh orang lain.

أنا – عفو عينيك – أنت . كلانا

Aku – maafkan matamu – engkau. Kita berdua

Pada bait kesebelas terdapat metafora abstrak ke konkret, Metafora dalam kalimat-kalimat ini menggambarkan kecemasan dan ketergantungan emosional yang dalam. Menggambarkan kekacauan dalam perasaan, personifikasi yang menghubungkan tindakan fisik dengan perasaan batin, dan metafora identitas menekankan hubungan yang mendalam antara individu dengan orang lain dalam mendefinisikan siapa dirinya. Cinta atau hubungan dalam puisi ini dapat dilihat sebagai saling pengertian dan pengakuan, di mana satu individu tidak hanya terhubung dengan dirinya sendiri, tetapi juga dengan pandangan dan perasaan orang lain.

ربيع الربيع .. عطاء العطاء

Musim semi dari musim semi... pemberian dari pemberian

Pada bait kedua belas pada kalimat diatas terdapat metafora Abstrak ke Konkret, *Musim semi* dan *pemberian* digunakan untuk menggambarkan konsep abstrak seperti kebahagiaan, cinta, kemurahan hati, atau kesempurnaan. Keduanya adalah konsep yang dapat dirasakan secara emosional, tetapi digambarkan melalui simbol-simbol konkret yang dapat divisualisasikan.

أحبك .. لا تسألني أي دعوى

Aku mencintaimu... jangan tanya alasan apapun

جرحت الشمس أنا بادعائي

Matahari terluka karena pengakuanku

Pada kutipan bait ketiga belas dan empat belas, baris pertama tidak terdapat metafora, baris ini merupakan pernyataan langsung dari perasaan, sedangkan pada baris selanjutnya terdapat metafora antromorfik karena matahari yang pada dasarnya adalah benda mati diberikan sifat manusia, yaitu terluka. Dalam konteks ini, matahari, sebagai simbol kekuatan, keagungan, dan cahaya, dipersonifikasikan seolah-olah memiliki

emosi dan dapat merasakan sakit. Pernyataan cinta yang kuat dan penolakan untuk memberikan alasan di baris pertama memperkuat dampak metafora di baris kedua. Cinta yang begitu besar sehingga tidak membutuhkan alasan, pada akhirnya diungkapkan melalui metafora yang berani dan kuat, yaitu melukai matahari.

إذا ما أحببك .. نفسي أحب

Jika aku mencintaimu... aku mencintai diriku sendiri

فنحن الغناء .. ورجع الغناء ..

Maka kita adalah nyanyian... dan gema nyanyian...

Sama seperti baris pertama pada analisis sebelumnya, baris pertama ini tidak mengandung metafora. Ia merupakan pernyataan langsung tentang hubungan timbal balik antara dua jenis cinta. Pada baris selanjutnya terdapat metafora abstrak ke konkret, perasaan cinta yang abstrak diibaratkan dengan nyanyian dan gemanya, melambangkan ekspresi cinta yang indah dan harmonis, baris ini juga bisa melambangkan kebersamaan dan keselarasan yang saling melengkapi. Baris pertama menyatakan hubungan antara mencintai orang lain dan mencintai diri sendiri. Kemudian, baris kedua memberikan gambaran metaforis tentang hubungan tersebut sebagai sesuatu yang indah dan harmonis, seperti nyanyian dan gemanya. Bersama-sama, mereka menyampaikan pesan tentang cinta yang mendalam, timbal balik, dan abadi.

Kesimpulan

Metafora merupakan jembatan yang bisa membantu seseorang dalam hal ini penyair untuk menyampaikan pengalaman pribadi yang bersifat mandiri, agar bisa dirasakan oleh orang lain, banyak sastrawan yang menggunakan metafora, agar makna dari suatu karya sastra bisa sampai ke pembaca dengan utuh, salah satu sastrawan yang banyak menggunakan metafora dalam karyanya adalah Nizar Qabbani. Dalam puisi "Uhibbuki" karya Nizar Qabbani hanya terdapat dua dari empat jenis metafora yang dikemukakan oleh Parera yaitu tiga metafora antropomorfik dan sebelas metafora abstrak ke konkret, sedangkan metafora sinestesia dan metafora hewan tidak ditemukan.

Pada puisi "Uhibbuki" karya Nizar Qabbani terdapat tiga dimensi cinta, pada bait kesatu sampai keenam merupakan dimensi cinta berupa pengorbanan total, diwakilkan dengan kata padam (انطفائي) yang berarti rela kehilangan cahaya sendiri untuk sang kekasih. Dimensi kedua pada bait ketujuh sampai kedua belas adalah cinta gila bahkan terpisah dari realitas eksternal seperti kalimat pingsan yang tak kunjung bangun (غيبوبة لا تفيق). Dimensi ketiga yang terdapat pada bait ketiga belas sampai enam belas merupakan dimensi cinta yang tulus dan mutlak.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa Dalam Karya Sastra*. IKIP Semarang Press, 1955.
Fitri Rafika dkk. *Metafora Cinta Pada Lirik Lagu Grup Musik Ada Band*. 2020. Universitas Sumatera Utara.

- Fitri, Fajriani. "Eksplorasi Metafora Cinta Dalam Lirik Lagu Pop Indonesia 2024." *Jurnal Pendidikan Dan Linguistik Kontemporer*, 2024.
- Kosasih, E. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya, 2012.
- Mahsun. "Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, Dan Tekniknya." *Jakarta, Rajawali Pers*, 2005.
- Parera. *Teori Semantik*. Erlangga, 2004.
- Rivai, Muhammad Iqbal. "Sebuah PERJUANGAN PALESTINA DALAM PUISI ṬARĪQUN WĀHIDUN KARYA NIZAR QABBANI." *Kitabina: Jurnal Bahasa & Sastra Arab*, vol. 5, no. 1, 2024, pp. 23–40, <https://doi.org/10.19109/kitabina.v5i1.22374>.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.